

Agama sebagai Idola Publik dan Urgensi Teologi Harmoni

Rori Prima Dani Simbolon

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia

roriprima20@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengkaji konsep “agama sebagai idola fora” dalam pemikiran Sir Francis Bacon serta menawarkan teologi harmoni sebagai solusi atas persoalan keberagamaan di Indonesia. Fenomena kekerasan dan intoleransi atas nama agama masih menjadi persoalan serius; riset SETARA Institute mencatat lebih dari dua ribu pelanggaran kebebasan beragama dalam satu dekade, yang mencerminkan betapa agama kerap bergeser dari sumber kedamaian menjadi justifikasi tindakan destruktif. Dalam kerangka Baconian, idola fora merujuk pada prasangka yang terbentuk melalui pengaruh eksternal (otoritas, dogma, dan opini publik yang diterima tanpa kritik) yang menghambat pencapaian pengetahuan objektif. Ketika agama dikooptasi oleh kekuatan-kekuatan tersebut, ia berubah menjadi berhala yang membelenggu rasionalitas dan memicu fanatisme. Penelitian ini lebih lanjut mengidentifikasi nihilisme — kekosongan makna dan hilangnya nilai absolut — sebagai akar epistemologis terdalam dari kekerasan atas nama agama di Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur terhadap sumber-sumber filsafat, teologi, dan sosiologi agama. Berangkat dari diagnosis tersebut, penelitian ini menawarkan teologi harmoni sebagai pendekatan alternatif yang menekankan dialog antaragama yang autentik, pembersihan prasangka diri sejalan dengan metode induktif Bacon, serta keseimbangan antara keyakinan religius dan kehidupan sosial. Teologi harmoni yang berakar pada kearifan lokal Indonesia (Bhinneka Tunggal Ika dan nilai-nilai Pancasila) diharapkan menjadi fondasi rasionalitas kritis dalam beragama, sekaligus mendorong terbentuknya ekosistem keberagamaan yang damai, inklusif, dan berkeadaban.

Kata Kunci: Agama, Idola, Teologi Harmoni, Toleransi

Abstract: *This paper examines the concept of "religion as an idol of the forum" (idola fora) in the thought of Sir Francis Bacon and proposes a theology of harmony as a solution to religious tensions in Indonesia. Religiously motivated violence and intolerance remain serious concerns; SETARA Institute documented more than two thousand violations of religious freedom over a single decade, reflecting how religion has shifted from a source of peace to a justification for destructive acts. Within Bacon's framework, idola fora refers to prejudices formed by uncritically accepted external influences (authority, dogma, and public opinion) that obstruct the attainment of objective knowledge. When religion is co-opted by these forces, it becomes an idol that shackles rational thought and fuels fanaticism. This paper further identifies nihilism — a void of meaning and the loss of absolute values — as the deepest epistemological root of religiously motivated violence in Indonesia. The study employs a qualitative literature review approach drawing on philosophy, theology, and the sociology of religion. Based on this diagnosis, the paper proposes a theology of harmony that emphasizes authentic interreligious dialogue, the critical dismantling of self-prejudice in line with Bacon's inductive method, and a balance between religious conviction and social life. Rooted in Indonesia's local wisdom (Bhinneka Tunggal Ika and the values of Pancasila) the theology of harmony is envisioned as a foundation for critical religious rationality and a pathway toward a peaceful, inclusive, and civilized religious ecosystem.*

Keywords: Religion, Idol, Theology of Harmony, Tolerance.

A. PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan atas nama agama masih menjadi persoalan pelik di Indonesia. Keyakinan yang seharusnya menjadi sumber kedamaian justru kerap menjelma menjadi justifikasi bagi tindakan destruktif. Agama tidak jarang diperlakukan sebagai sesuatu yang sakral dan absolut, sehingga setiap bentuk kritik atau perbedaan dianggap sebagai ancaman yang harus dilawan. Sikap “membela agama dengan segala cara” telah mengaburkan nalar kritis dan mendorong lahirnya fanatisme buta. Pertanyaannya, mengapa agama yang mengajarkan kasih justru mudah berubah menjadi sumber konflik?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, tulisan ini hendak menelusuri pemikiran filsuf Inggris, Sir Francis Bacon (1561–1626), terutama konsepnya tentang idola (berhala). Dalam karyanya *Novum Organum*, Bacon mengidentifikasi empat jenis idola yang menjadi penghalang bagi manusia dalam mencapai pengetahuan objektif, yaitu idola tribus (kekeliruan yang melekat pada umat manusia), idola cave (prasangka individu), idola fori (kekeliruan akibat pergaulan dan bahasa), dan idola theatri (dogma dari tradisi filsafat atau otoritas) (Bacon dan Wood 1844). Idola-idola ini, menurut Bacon, bagaikan debu yang mengotori mata sehingga manusia tidak mampu melihat realitas secara jernih.

Untuk membersihkan debu-debu idola tersebut, Bacon menawarkan sebuah metode, yaitu metode induksi. Ia membedakan dua jalan dalam mencari dan menemukan kebenaran:

“Yang satu terbang dari indera dan hal-hal khusus menuju aksioma yang paling umum, dan dari prinsip-prinsip ini—yang kebenarannya dianggap tetap dan tidak tergoyahkan—berlanjut ke penilaian dan penemuan aksioma tengah. Dan cara ini kini sedang populer. Yang lain memperoleh aksioma dari indera dan hal-hal khusus, naik secara bertahap dan tidak terputus, sehingga akhirnya sampai pada aksioma yang paling umum. Inilah jalan yang benar, tetapi belum dicoba” (Bacon 2013).

Bacon hendak menggantikan pendekatan deduktif yang dominan dengan pendekatan induktif (Bacon 1863). Metode induktif ini, menurut Debus (2002), bercabang menjadi dua: pertama, kritik terhadap berhala (pembersihan rintangan dari pikiran), dan kedua, dewan penemuan atau penelitian (membangun model interpretasi alam). Visi Bacon tentang metode ilmiah pada dasarnya bersifat eksperimental, kualitatif, dan induktif (Debus 2002). Bagi Bacon, idola dan gagasan palsu telah mengakar dalam pemahaman manusia, sehingga kebenaran sulit menemukan pintu masuk. Bahkan ketika kebenaran telah masuk, idola-idola itu akan kembali mengganggu, “kecuali jika orang-orang diperingatkan sebelumnya tentang bahaya itu dan membentengi diri mereka terhadap serangannya” (Bacon 2013). Karena itu, pembersihan idola menjadi langkah awal yang mutlak diperlukan.

Relevansi pemikiran Bacon bagi studi agama terletak pada kemungkinan menjadikan agama sebagai idola. Ketika agama dikuasai oleh otoritas, dogma, atau kepentingan-kepentingan eksternal, maka ia kehilangan daya kritisnya dan berubah menjadi berhala yang membelenggu. Agama yang seharusnya membebaskan justru membutuhkan dan memicu tindakan-tindakan irasional. Realitas kekerasan atas nama agama di Indonesia, dengan demikian, dapat dipahami sebagai manifestasi dari “agama sebagai idola”, khususnya idola fora yang bersumber dari pengaruh sosial dan bahasa publik.

Menarik benang merah dari metode induksi Bacon, kita dapat merumuskan sebuah pendekatan kritis dalam beragama. Jika metode induksi bekerja melalui dua cabang, kritik terhadap berhala dan pembangunan model interpretasi baru (Debus 2002, maka dalam konteks keberagamaan, langkah serupa dapat ditempuh. Pertama, umat beragama perlu melakukan kritik terhadap idola yang melekat dalam cara beragama mereka: membongkar prasangka, dogmatisme buta, dan klaim kebenaran tunggal yang tidak teruji. Kedua, setelah pembersihan ini, diperlukan reinterpretasi atas ajaran agama yang lebih sesuai dengan realitas empiris kehidupan Bersama, sebuah “model baru” yang tidak lagi bersandar pada otoritas abstrak, melainkan pada pengalaman konkret akan kehadiran Yang Ilahi dalam diri sesama. Dengan kata lain, metode induksi Bacon mengundang umat beragama untuk tidak lagi menerima begitu saja dogma-dogma yang diwariskan (idola theatri) atau terbawa oleh jargon-jargon populis yang belum teruji kebenarannya (idola fori). Sebaliknya, mereka diajak untuk “kembali kepada pengalaman inderawi”, dalam hal ini, pengalaman empiris akan hidup bersama dengan penganut agama lain, dan dari sana membangun pemahaman keagamaan yang lebih inklusif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan semangat teologi harmoni yang akan diuraikan dalam tulisan ini.

Berangkat dari diagnosis tersebut, tulisan ini menawarkan teologi harmoni sebagai solusi praktis. Teologi harmoni menekankan keseimbangan antara keyakinan religius dan kehidupan sosial, serta mengedepankan dialog dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini diharapkan mampu mengembalikan fungsi kritis agama dan meredam potensi konflik yang timbul akibat fanatisme. Adapun rumusan masalah dalam tulisan ini adalah: Pertama, bagaimana konsep idola dalam pemikiran Francis Bacon dapat menjelaskan fenomena kekerasan atas nama agama di Indonesia? Kedua, bagaimana teologi harmoni dapat menjadi solusi praktis untuk mengatasi problem agama sebagai idola fora? Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji keterkaitan antara kritik Baconian atas idola dengan problem keberagamaan di Indonesia, serta menawarkan teologi harmoni sebagai jalan keluar yang aplikatif.

B. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini bertumpu pada tiga kelompok literatur utama: (1) kajian atas pemikiran Francis Bacon tentang idola, (2) studi tentang kekerasan dan fanatisme agama di Indonesia, dan (3) pemikiran mengenai teologi harmoni dan dialog antar agama. Berikut adalah tinjauan kritis atas ketiga kelompok literatur tersebut.

1. Kajian Atas Pemikiran Francis Bacon Tentang Idola

Pemikiran Francis Bacon, khususnya tentang idola, telah dikaji secara luas oleh para filsuf dan sejarawan ilmu pengetahuan. Zagorin (1998) dalam *Francis Bacon* memberikan eksposisi komprehensif mengenai empat jenis idola dan kaitannya dengan proyek Bacon membangun kembali fondasi ilmu pengetahuan melalui metode induksi. Ia menekankan bahwa idola bukan sekadar kesalahan kognitif individual, melainkan produk dari struktur sosial, bahasa, dan tradisi yang membatasi cara manusia berpikir. Sementara itu, Jardine (1974) dalam *Francis Bacon: Discovery and the Art of Discourse* menyoroiti secara khusus aspek linguistik dari idola

fora, dengan argumen bahwa bahasa tidak netral—ia dapat menjadi perangkap yang memerangkap pemikiran dalam prasangka kolektif. Literatur yang ada selama ini cenderung membaca Bacon dalam kerangka filsafat ilmu semata. Belum ada kajian yang secara serius mengeksplorasi relevansi konsep idola untuk menganalisis problem keberagamaan kontemporer, seperti fanatisme dan kekerasan atas nama agama. Di sinilah letak celah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

2. Studi Tentang Kekerasan Dan Fanatisme Agama Di Indonesia

Literatur tentang kekerasan atas nama agama di Indonesia sangat kaya dan beragam pendekatannya. Dari perspektif sosiologis, penelitian Wahid (2014) dalam *Mengelola Keragaman di Indonesia* memotret secara detail dinamika konflik komunal di berbagai daerah serta peran aktor negara dan masyarakat sipil dalam meredam atau justru memicu ketegangan. Pendekatan antropologis dilakukan oleh Woodward, dkk. (2012) yang mengkaji bagaimana identitas Islam digunakan dalam politik identitas di Jawa, dengan temuan bahwa simbol-simbol agama kerap dimobilisasi untuk kepentingan politik praktis. Dari perspektif historis, kajian Van Bruinessen (2013) tentang perkembangan konservatisme Islam di Indonesia menunjukkan bagaimana pemahaman keagamaan yang eksklusif tumbuh subur pasca-Reformasi. Sementara itu, Bagir (2019) dalam *Mengelola Keragaman di Indonesia* menyoroti peran kebijakan negara dalam mengatur relasi antaragama, serta kegagalannya dalam mencegah diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

Kekayaan literatur di atas tidak dapat dipungkiri. Namun, penting dicatat bahwa sebagian besar studi tersebut menggunakan pendekatan empiris-sosiologis. Mereka menjelaskan bagaimana konflik terjadi, siapa aktornya, dan faktor apa yang memicunya. Pertanyaan yang jarang diajukan adalah: mengapa orang bisa begitu yakin hingga rela membunuh atau mati demi keyakinan agamanya? Pertanyaan ini menyangkut struktur berpikir dan epistemologi keyakinan itu sendiri. Pendekatan filosofis yang menyelidiki akar epistemologis dari fanatisme masih sangat terbatas. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan meminjam kerangka kritis Bacon tentang idola untuk membongkar mekanisme terbentuknya keyakinan buta.

3. Pemikiran Tentang Teologi Harmoni Dan Dialog Antaragama

Literatur ketiga berkaitan dengan solusi atas problem konflik agama, yaitu teologi harmoni dan dialog antar agama. Dalam tradisi Islam Indonesia, gagasan tentang inklusivisme dan pluralisme telah lama dikembangkan. Nurcholish Madjid (2008) dalam karyanya *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* menawarkan reinterpretasi teologis yang membuka ruang bagi penghargaan terhadap kemajemukan. Baginya, Islam yang benar justru mengakui adanya keselamatan di luar komunitasnya sendiri. Pemikiran serupa dikembangkan oleh Abdurrahman Wahid (2006) yang menekankan pentingnya pribumisasi Islam sebagai bentuk dialog dengan budaya lokal.

Dalam tradisi Kristen, Schumann (2013) mengulas teologi dialogal yang dikembangkan oleh para teolog Indonesia seperti Eka Darmaputera dan J.B. Banawiratma, yang berusaha membangun jembatan antara iman Kristen dan realitas kemajemukan Indonesia. Pada level

global, Hick (1989) dalam *An Interpretation of Religion* mengusulkan revolusi kopernikan dalam teologi, dengan menempatkan Tuhan sebagai pusat dan semua agama sebagai respons manusiawi yang setara terhadap realitas transenden. Kritik terhadap pendekatan teologi harmoni juga muncul. Misalnya, Hidayat (2017) mengingatkan bahwa dialog antaragama kerap mandek karena terjebak pada etiket belaka tanpa menyentuh pergumulan teologis yang sesungguhnya. Sementara itu, Awwas (2021) dari perspektif konservatif justru menolak pluralisme karena dianggap mencampuradukkan kebenaran agama.

Terhadap literatur di atas, penelitian ini mengambil posisi yang sedikit berbeda. Jika teologi harmoni selama ini lebih banyak berkuat pada ranah normatif-doktrinal (apa yang seharusnya diajarkan agama), penelitian ini menawarkan landasan epistemologis terlebih dahulu. Sebelum membangun dialog, kita perlu membersihkan “debu-debu” idola yang mengotori cara kita beragama. Tanpa pembersihan ini, dialog hanya akan menjadi pertemuan antara orang-orang yang sama-sama buta. Kontribusi orisinal penelitian ini adalah menjembatani kritik epistemologis Bacon dengan solusi praktis teologi harmoni, sebuah upaya yang belum dilakukan dalam literatur-literatur sebelumnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat penelitian yang bersifat konseptual-filosofis, yaitu mengkaji pemikiran Sir Francis Bacon tentang idola fora dan merumuskannya dalam konteks keberagamaan di Indonesia, serta menawarkan teologi harmoni sebagai solusi praktis. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah karya utama Francis Bacon, terutama *Novum Organum* (1620) dan tulisan-tulisan terkait yang membahas secara langsung konsep idola. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, dan disertasi yang membahas pemikiran Bacon, teori kritis tentang agama, serta konsep teologi harmoni dan problem kerukunan umat beragama di Indonesia.

Proses analisis literatur dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu menyeleksi dan memfokuskan sumber-sumber yang relevan dengan topik penelitian, khususnya yang membahas idola fora dan relevansinya dengan fenomena sosial-keagamaan. Kedua, penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi yang telah direduksi ke dalam kategori-kategori tematik, seperti: (a) konsep idola dalam pemikiran Bacon, (b) kritik Bacon atas dogma dan otoritas, (c) manifestasi agama sebagai idola di Indonesia, dan (d) prinsip-prinsip teologi harmoni. Ketiga, analisis isi (*content analysis*), yaitu menafsirkan teks-teks tersebut secara mendalam untuk menemukan makna, pola, dan hubungan antar konsep. Dalam tahap ini, peneliti tidak sekadar merangkum, tetapi melakukan interpretasi kritis untuk melihat bagaimana pemikiran Bacon dapat didialogkan dengan konteks Indonesia. Keempat, penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan sintesis antara kritik Baconian atas idola dan tawaran teologi harmoni sebagai kontribusi teoretis dan praktis bagi studi agama di Indonesia.

Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memaparkan pemikiran Bacon secara deskriptif, tetapi juga merekonstruksinya secara reflektif untuk menjawab persoalan kekerasan atas nama agama di Indonesia. Studi literatur yang sistematis ini memberikan landasan kokoh bagi analisis konseptual tanpa memerlukan pengumpulan data empiris di lapangan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Idola Menurut Sir Francis Bacon

Manusia adalah makhluk rasional (*animale rationale*). Di antara semua makhluk yang ada di bumi ini, manusia adalah yang paling tinggi statusnya. Manusia dilengkapi dengan akal budi yang memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan kebenaran. Namun, harus diakui pula bahwa pencarian manusia akan kebenaran selalu berhadapan dengan berbagai hambatan dan kebanyakan dari hambatan ini justru berada dalam diri manusia itu sendiri, yaitu dalam kemampuan kognitifnya (Cortes-Ramírez 2014). Hal ini tentu dapat diterima, sebab kemampuan akal budi manusia juga pasti dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Hambatan-hambatan ini disebut oleh Francis Bacon sebagai idola (idols). Gagasan tentang idola merupakan salah satu gagasan yang terkenal dari Francis Bacon. Terkait dengan gagasan ini, Francis Bacon menulis demikian:

The idols and false notions which have already preoccupied the human understanding, and are deeply rooted in it, not only so beset men's minds that they become difficult of access, but even when access is obtained will again meet and trouble us in the instauration of the sciences, unless mankind when forewarned guard themselves with all possible care against them (Bacon 1863).

Idola adalah sumber kegagalan manusia dalam mencapai pengetahuan yang benar. Kata idols yang digunakan oleh Francis Bacon berasal dari kata Yunani *ειδωλον* yang berarti gambar (*images*) dan menunjuk kepada ilusi-ilusi atau penglihatan yang menyesatkan (Goodale 1995). Kata ini, dalam pengertian biblis, menunjuk kepada ilah-ilah palsu, yaitu allah orang Pagan (Brazil and Bacon 2013). Menurut Francis Bacon, idola ini telah menyesatkan pemahaman budi manusia dan telah berakar dalam pikiran. Idola-idola tersebut harus disingkirkan agar manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sejati. Namun, di sisi lain, Francis Bacon juga mengakui bahwa pengeliminasian idola-idola secara sempurna dan pasti adalah sesuatu yang tidak mungkin karena idola-idola tersebut tidak dapat dipisahkan dari alam dan keadaan hidup manusia kendati bukan kecenderungan bawaan akal budi (Manzo 2006).

2. Empat Jenis Idola

Francis Bacon menggolongkan idola ke dalam empat jenis, yaitu idola *tribus* (*tribus*=bangsa), idola *cave* (*cave*=gua), idola *fora* (*forum*=pasar) dan idola *theatra* (*theatre*=panggung). Berikut ini adalah uraian tentang keempat jenis idola tersebut:

a. Idola Bangsa (*The Idols Of The Tribe*)

Francis Bacon menguraikan jenis idola yang pertama ini sebagai berikut:

The idols of the tribe have their foundation in human nature itself - in the tribe known as 'mankind'. It is not true that the human senses are the measure of things; for all perceptions -of the senses as well as of the mind- reflect the perceiver rather than the world. The human intellect is like a distorting mirror, which receives light-rays irregularly and so mixes its own nature with the nature of things, which it distorts (Bacon and Wood 1844).

Terminologi bangsa (*tribus*) yang digunakan oleh Francis Bacon merujuk pada manusia secara umum dan pernyataannya yang salah bahwa persepsi orang menetapkan standar pada berbagai

hal. Francis Bacon menentang argumen tentang manusia sebagai ukuran segala sesuatu, sebab persepsi manusia itu cacat (Goodale 1995). Francis Bacon mengaitkan idola bangsa ini dengan kegagalan manusia dalam memahami alam.

Idola bangsa merupakan semacam prasangka-prasangka yang dihasilkan oleh pesona atas keajaiban-keajaiban tatanan alamiah, sehingga orang tak sanggup memandang alam secara objektif. Perkecualian-perkecualian dianggap ajaib, mukjizat atau disingkirkan, tidak dipelajari. Idola semacam ini menawan pikiran orang banyak menjadi semacam prasangka kolektif (Hardiman 2007).

Di sini perlu diingat bahwa Francis Bacon adalah seorang pemikir empiris-eksperimental. Baginya, pengetahuan adalah hasil dari pengalaman dan percobaan. Semua pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi (*a posteriori*). Kegagalan manusia adalah mengikuti pendapat umum dan menyatakan sesuatu berdasarkan pendapat orang dan bukannya menyatakan apa yang benar-benar ditemukan subjek. Idola bangsa/suku adalah bentukan tradisi yang tidak disertai dengan sikap kritis (Ibrahim, Ag, and Percetakan, n.d.).

b. Idola Goa (*The Idols Of The Cave*)

Idola berikutnya disebut dengan idola goa. Idola goa ini adalah kebalikan dari idola bangsa. Jika idola bangsa mempengaruhi seorang pribadi untuk memandang dunia secara keliru, idola goa, sebaliknya, adalah hambatan-hambatan yang berasal dari dalam diri subjek. Hal ini berangkat dari kesadaran bahwa pikiran manusia selalu dipengaruhi oleh adat-istiadat, pendidikan dan kebiasaan-kebiasaan subjek pemikir. Francis Bacon melihat bahwa setiap pribadi memiliki goa atau sarang pribadi yang dapat memecah dan merusak cahaya alam. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang berhubungan dengan individu itu sendiri, seperti sifat individual subjek, bagaimana dia dibesarkan dan bagaimana dia berinteraksi dengan orang lain, buku bacaannya dan pengaruh penulis yang dia kagumi dan berbagai faktor lainnya. Dengan kata lain, pengalaman-pengalaman subjek memberikan kepadanya arah atau cara pandang terhadap dunia (cara pandang yang ditawarkan tidaklah tunggal, melainkan dapat berubah-ubah), sehingga pandangan tentang dunia objektif menjadi kabur (Hardiman 2007). Berikut ini adalah uraian Francis Bacon tentang idola goa:

The idols of the cave are the idols of the individual man. In addition to the errors that are common to human nature in general, everyone has his own personal cave or den that breaks up and corrupts the light of nature. This may come from factors such as these: his own individual nature, how he has been brought up and how he interacts with others, his reading of books and the influence of writers he esteems and admires, differences in how his environment affects him because of differences in his state of mind—whether it is busy thinking about something else and prejudiced against this intake or calm and open-minded. So that the human spirit is distributed among individuals in ways that make it variable and completely disorderly—almost a matter of luck. Heraclitus was right: men look for sciences in their own individual lesser worlds, and not in the greater world that they have in common (Bacon and Wood 1844).

Idola Gua adalah hambatan-hambatan yang disebabkan oleh keterbatasan intrinsik individu manusia, yang digambarkan seperti hidup di dalam gua, realitas dunia tampak kabur dan membingungkan. Francis Bacon mendapat sumbangan besar dari Plato dalam merumuskan

gagasan idola goa ini. salah satu gagasan yang terkenal dari Plato adalah perumpamaannya tentang gua, ia menyatakan bahwa kondisi manusia di dunia ini mirip dengan tahanan di dalam gua (Brazil and Bacon 2013). Idola goa ini menghalangi subjek untuk berpikir secara objektif.

c. Idola Pasar (*The Idols Of The Market Place*)

Dalam penjelasan tentang dua idola sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa idola bangsa adalah hambatan-hambatan yang berasal dari suku atau tradisi sedangkan idola goa adalah hambatan-hambatan yang berasal dari individu subjek. Idola yang ketiga, idola pasar, adalah idola yang dibentuk oleh kesepakatan. Francis Bacon menggunakan terminologi pasar karena di situlah manusia berkumpul dan berbisnis. Transaksi semacam itu menciptakan idola karena setiap orang dapat bergaul dengan siapa saja dan dapat berbicara secara bebas dengan siapa pun. Dalam idola pasar ini, kata-kata ternyata merupakan hambatan pula bagi manusia untuk berpikir secara benar. Berhala pasar muncul dalam kaitannya dengan bahasa. Bahasa dapat menyesatkan seseorang. Tentang idola pasar ini, Francis Bacon menulis demikian:

There are also idols formed by men's agreements and associations with each other (I have in mind especially the agreements that fix the meanings of words). I call these idols of the market place, because that is where men come together and do business. Such transactions create idols because, men associate by talking to one another, and the uses of words reflect common folks' ways of thinking. It's amazing how much the intellect is hindered by wrong or poor choices of words. The definitions or explanations that learned men sometimes use to protect themselves against such troubles don't at all set the matter right: words plainly force and overrule the intellect, throw everything into confusion, and lead men astray into countless empty disputes and idle fancies (Bacon and Wood 1844).

Idola pasar ini adalah idola yang paling berbahaya karena setiap gagasan atau pun cara pandang manusia terhadap dunia selalu berada dalam kaitannya dengan kata-kata. Idola ini berhubungan dengan seluruh kehidupan manusia itu sendiri, baik dalam hubungannya dengan orang lain maupun dengan diri sendiri. Hambatan-hambatan yang diacu di sini adalah pendapat atau kata-kata orang yang diterima begitu saja sehingga mengarahkan keyakinan-keyakinan dan penilaian-penilaian subjek yang tidak teruji (Hardiman 2007). Idola ini jelas menjauhkan manusia dari kebenaran yang sesungguhnya.

d. Idola Panggung (*The Idols Of The Theatre*)

Idola yang terakhir adalah idola panggung. Francis Bacon menguraikan idola ini demikian:

There are idols that have come into men's minds from various philosophical dogmas and from topsy-turvy laws of demonstration. I call these idols of the theatre, because I regard every one of the accepted systems as the staging and acting out of a fable, making a fictitious staged world of its own. I don't say this only about the systems that are currently fashionable, or only about the ancient sects and philosophies; many other fables of the same kind may still be written and produced, seeing that errors can be widely different yet have very similar causes. And I'm saying this not only about whole systems but also about a good many principles and axioms in individual sciences—ones that have gathered strength through tradition, credulity, and negligence (Bacon and Wood 1844).

Francis Bacon menunjukkan bahwa sistem-sistem filosofis tradisional adalah kenyataan subjektif filsuf. Sistem-sistem tersebut dipentaskan, lalu tamat, seperti sebuah teater (Hardiman 2007). Ia juga mengungkapkan bahwa ada hambatan-hambatan yang masuk ke dalam pemikiran subjek dari berbagai dogma filosofis dan dari hukum demonstrasi yang kacau. Ia menyebut hambatan ini sebagai panggung karena baginya, setiap sistem yang diterima hanyalah pementasan dan akting dari panggung ciptaan filsuf tertentu.

Teori atau gagasan ilmiah yang diterima oleh subjek, secara perlahan, mendorongnya untuk tunduk kepada teori tersebut. Terori-teori yang dihasilkan bukanlah teori yang lepas dari kesalahan. Teori itu dapat juga menyebabkan pemahaman yang salah tentang realitas. Francis Bacon lebih melihat idola ini sebagai pementasan kebenaran yang ditemukan secara murni dan sederhana, seperti dalam teater, dan bukan mengungkapkan kebenaran yang sejati (Brazil and Bacon 2013). Idola panggung menghambat manusia untuk melihat dunia secara jelas dan benar karena manusia telah taat kepada suatu sistem tradisional yang penuh dengan dogma dan aturan palsu. Francis Bacon hendak membebaskan pengetahuan manusia dari kepatuhan buta terhadap pendapat otoritas sebelumnya (Cortes-Ramírez 2014).

3. Agama Sebagai Idola Fora: Diagnosis Atas Problem Keberagaman Di Indonesia

Uraian Armada Riyanto (2013) dalam karyanya *Berfilsafat Politik: Pergulatan Hidup Mati Demi Sang Umat Manusia* kiranya cukup untuk menunjukkan bahwa agama telah menjelma menjadi sebuah hambatan besar bagi manusia dalam mencapai kebenaran sejati. Fenomena kekerasan hingga aksi teror menunjukkan bahwa agama dapat menghalangi manusia untuk berpikir sehat. Hal ini selaras dengan kritik Francis Bacon tentang idola, terutama idola fora, yang menurut Zagorin (1998) merupakan jerat bahasa dan opini publik yang membelenggu rasionalitas. Di Indonesia, agama kerap jatuh ke dalam perangkap ini, ia tidak lagi membebaskan, melainkan membelenggu.

Negara Indonesia menempatkan agama di tempat yang istimewa. Warga negara Indonesia juga sangat memegang teguh ajaran agamanya masing-masing. Artinya, kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Namun, sebagaimana dicatat oleh Bagir (2019) dalam studinya tentang pengelolaan keragaman, peranan penting agama dalam kehidupan bermasyarakat ternyata juga memiliki dampak negatif. Ketika fungsi agama dibengkokkan, misalnya dijadikan sebagai kendaraan politik, maka agama dapat berubah menjadi sumber konflik. Hal ini sejalan dengan temuan Woodward, dkk. (2012) bahwa identitas agama kerap dimobilisasi untuk kepentingan politik praktis di Jawa.

Data empiris menguatkan diagnosis ini. Riset SETARA Institute (2017) yang dikutip Halili Hasan menunjukkan bahwa sejak tahun 2007 hingga 2017 terjadi 361 gangguan terhadap tempat ibadah di Indonesia. Secara kumulatif, dalam 10 tahun itu terjadi 2.085 peristiwa dan 2.776 tindakan pelanggaran kebebasan beragama. Jumlah ini, sebagaimana dicatat Van Bruinessen (2013) tentang konservatisme Islam, menunjukkan pola meningkatnya eksklusivisme keagamaan pasca-Reformasi.

Membaca fenomena ini dengan kerangka Baconian, kita dapat melihat bagaimana agama menjelma menjadi idola fora, penghalang berpikir yang bersumber dari pengaruh eksternal dan bahasa publik. Sebagaimana dijelaskan Jardine (1974), idola fora bekerja melalui

kata-kata yang diterima begitu saja tanpa kritik, membentuk keyakinan-keyakinan yang tidak teruji. Ketika jargon-jargon suci seperti “membela agama” atau “jihad” digunakan tanpa pemaknaan kritis, ia dapat memicu tindakan irasional. Romo Manguwijaya (1999) dalam *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan* menyebut kekeliruan fatal ini sebagai “memper-tuhan-kan agamanya sendiri”, menciptakan citra Tuhan menurut selera sendiri, tetapi lupa tentang Tuhan Yang Sebenarnya yang tak terjangkau rumusan manusia. Agama sebagai idola fora menghalangi manusia untuk memandang sesama sebagai makhluk yang semartabat.

4. Nihilisme Dan Agama: Akar Epistemologis Kekerasan

Armada Riyanto (2013) membuka tulisannya tentang terorisme dengan kalimat tegas: “*The enemy is nihilism.*” Ia hendak menyatakan bahwa ancaman terbesar *societas* bukan pertamata-terorisme, melainkan nihilisme. Para pelaku teror, menurutnya, adalah mereka yang jatuh dalam ideologi nihilisme—mereka memandang diri dan orang lain sebagai *nothing* (Riyanto 2013). Pemikiran ini sejalan dengan analisis Habermas tentang keterkaitan terorisme dan fundamentalisme agama. Sebagaimana dikutip Fatlolon (2016), Habermas melihat terorisme sebagai bagian dari penolakan fundamentalisme agama terhadap modernitas dan toleransi religius.

Gianni Vattimo (1991) merumuskan nihilisme sebagai situasi di mana subjek secara eksplisit mengakui bahwa kurangnya fondasi adalah bagian konstitutif dari kondisinya. Dalam tradisi Nietzschean, nihilisme dimaknai sebagai “kematian Tuhan”, hilangnya sumber nilai absolut. Moh. Shofan (2020) menambahkan bahwa dalam kondisi ini, teks-teks suci hanya menjadi rentetan jejak tanpa batas akhir, orang berlari dari penafsiran ke penafsiran tanpa pernah sampai pada makna. Jargon-jargon suci yang digunakan para teroris, kendati mengutip Kitab Suci, pada dasarnya hanya bunyi tanpa makna, sebuah kamufase untuk membenarkan kekejian.

Nihilisme menjelaskan paradoks yang kerap ditemukan dalam kasus terorisme di Indonesia. Armada Riyanto (2013) mengilustrasikan bahwa seorang nihilis bisa saja tampak disiplin dan pasifis di permukaan. Data menunjukkan pelaku teror sering bukan orang buruk di mata masyarakat: rajin beribadah, ramah, bahkan cerdas. Kasus mahasiswa FISIP UB berinisial IA yang memiliki IPK tinggi menjadi contoh bagaimana radikalisme tidak dibatasi oleh tingkat kecerdasan atau status sosial, sebagaimana dicatat Stanislaus Riyanta. Perilaku baik tersebut hanya berada pada tataran eksternal, tidak sampai pada internalisasi nilai.

Akar terdalam nihilisme, sebagaimana dinyatakan Armada, adalah ketiadaan arah atau tujuan yang jelas dalam hidup. Nihilis tidak mengenal nilai absolut. Akibatnya, semua nilai tersekularkan menjadi sekadar alat kepentingan praktis duniawi (Moh. Shofan 2020). Kekosongan makna inilah yang menjadi lahan subur bagi rekrutmen teroris. Mereka dapat dengan mudah mengisi kekosongan itu dengan terminologi suci seperti “jihad”, yang dimaknai secara dangkal sebagai perang fisik dan mati syahid, padahal makna aslinya adalah “berjuang” atau “berusaha dengan keras”. Dalam nihilisme, sebagaimana ditegaskan Armada Riyanto (2014), kematian justru memiliki makna, bahkan identik dengan kehidupan yang lebih baik, sementara kehidupan nyata dipandang fana dan *nothing*.

Berbeda dengan pendekatan sosiologis yang banyak dilakukan peneliti seperti Wahid (2014) atau Woodward dkk. (2012), analisis ini menyoroti dimensi epistemologis dari kekerasan agama. Haryatmoko (2000) memang menyebut tiga alasan keterkaitan terorisme dengan agama dan politik: agama sebagai ideologi, identitas, dan pemberi legitimasi. Alberto Abadie (dalam Djelantik 2010) juga mencatat korelasi antara transisi demokrasi dan maraknya terorisme. Namun, Armada Riyanto (2014) mengingatkan bahaya penyempitan ini: dengan menyebut akar terorisme adalah agama, politik, atau ketidakadilan, kita justru bisa terjebak dalam permainan psikopatologis kelompok teroris. Media yang memberitakan terorisme, tanpa disadari, dapat menjadi propaganda yang mendorong calon teroris untuk bertindak agresif—sebuah mekanisme yang dijelaskan Oots & Wiegele (1986) sebagai “melihat bahwa terorisme telah bekerja untuk orang lain”. Kegagalan memahami akar nihilistik inilah yang menurut Armada membuat Indonesia berada dalam kebimbangan dan kebingungan, ciri bangsa yang tidak matang. Artinya, lawan yang sesungguhnya bukanlah terorisme sebagai gejala, melainkan nihilisme sebagai ideologi. Sebelum agama dapat menjadi solusi, ia harus dibersihkan terlebih dahulu dari debu-debu idola yang melekat padanya.

5. Teologi Harmoni: Dialog Sebagai Solusi Praktis

Jika diagnosis atas problem keberagamaan di Indonesia adalah “agama sebagai idola fora” yang berakar pada nihilisme, maka teologi harmoni menawarkan jalan keluar. Teologi harmoni, sebagaimana dikembangkan para pemikir seperti Nurcholish Madjid (2008) dan Olaf Schumann (2013), adalah pendekatan teologis yang menekankan keseimbangan antara keyakinan agama dan nilai-nilai sosial, dengan dialog antar umat beragama sebagai sarana utama mencapai pemahaman bersama.

Dalam kerangka Baconian yang diuraikan Zagorin (1998), teologi harmoni dapat dipahami sebagai upaya membersihkan “debu-debu” idola yang mengotori cara beragama. Jika idola fora bekerja melalui bahasa dan opini publik yang tidak kritis, maka dialog antar agama menjadi metode untuk menguji kembali klaim-klaim kebenaran yang selama ini diterima begitu saja. Dialog bukan sekadar pertukaran sopan santun, melainkan proses kritis-reflektif yang memungkinkan masing-masing pihak melihat keterbatasan perspektifnya sendiri. Inilah yang membedakan pendekatan ini dari sekadar toleransi pasif.

Relevansi teologi harmoni di Indonesia sangat jelas. Sebagaimana dicatat Bagir (2019), meskipun Pancasila menjunjung tinggi pluralisme, konflik antar umat beragama masih sering terjadi akibat pemahaman yang sempit dan eksklusif. Hick (1989), dalam filsafat agama globalnya, mengusulkan pluralisme sebagai jalan keluar dari klaim-klaim eksklusif. Namun, berbeda dengan Hick yang beroperasi di ranah normatif-doktrinal, teologi harmoni yang ditawarkan di sini menekankan aspek praktis: bagaimana keyakinan agama diterjemahkan dalam tindakan sosial yang membangun, bukan merusak.

Hidayat (2017) mengingatkan bahwa dialog antar agama kerap mandek karena terjebak pada etiket belaka tanpa menyentuh pergumulan teologis yang sesungguhnya. Oleh karena itu, teologi harmoni yang autentik harus mencakup dua hal: pertama, kesediaan untuk membongkar prasangka diri sendiri (sejalan dengan proyek Bacon membersihkan idola); kedua, keberanian untuk menerjemahkan iman dalam aksi nyata bagi kemanusiaan. Armada Riyanto (2014)

menyatakan bahwa beragama bukan sekadar menjalankan ritual, melainkan mengabdikan kepada Tuhan dalam diri sesama.

Teologi harmoni sejatinya telah berakar dalam kearifan lokal Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika bukan sekadar slogan, melainkan pengakuan bahwa perbedaan adalah kekayaan, bukan ancaman. Dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya dialog dan pengertian bersama, teologi harmoni dapat menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif. Pendekatan ini menjawab tantangan yang diajukan Bacon: bagaimana mencapai pengetahuan yang lebih objektif tentang Yang Ilahi dan tentang sesama, dengan membersihkan diri dari prasangka-prasangka yang memecah belah. Jika idola fora menjerumuskan agama ke dalam jurang konflik, maka teologi harmoni menawarkan tangga untuk keluar dari jerat tersebut, sebuah tangga yang dibangun dari dialog, kerendahan hati, dan pengakuan bahwa kebenaran sejati selalu lebih besar dari rumusan manusia mana pun.

E. SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, tulisan ini sampai pada dua kesimpulan utama, yaitu: *Pertama*, konsep idola fora dalam pemikiran Francis Bacon terbukti relevan untuk menjelaskan fenomena kekerasan atas nama agama di Indonesia. Melalui kerangka Baconian, penelitian ini menemukan bahwa akar kekerasan agama tidak cukup dipahami melalui pendekatan sosiologis atau politis semata, melainkan perlu ditelusuri hingga ke dimensi epistemologis. Agama menjadi idola fora ketika ia direduksi menjadi jargon-jargon suci yang diterima begitu saja tanpa kritik, dikuasai oleh otoritas dan dogma yang menghalangi pemikiran rasional, serta digunakan sebagai justifikasi bagi tindakan destruktif. Agama kehilangan fungsi kritisnya dan berubah menjadi berhala yang membelenggu. Hal ini menjelaskan paradoks yang kerap ditemukan di lapangan: para pelaku kekerasan agama tidak selalu berasal dari kalangan yang terpinggirkan secara sosial atau ekonomi, melainkan dapat pula berasal dari mereka yang cerdas, terdidik, dan rajin beribadah, sebuah fakta yang menunjukkan bahwa persoalan utamanya bukanlah faktor eksternal semata, melainkan kekosongan makna (nihilisme) yang bersifat internal dan epistemologis.

Kedua, teologi harmoni menawarkan solusi praktis yang tidak sekadar mengajak pada toleransi pasif, melainkan berfungsi sebagai metode pembersihan rasionalitas, yaitu sebuah upaya untuk membersihkan “debu-debu” idola yang mengotori cara beragama. Dengan mengedepankan dialog antaragama yang autentik, teologi harmoni mendorong umat beragama untuk melakukan dua hal sekaligus: pertama, membongkar prasangka dan dogmatisme buta yang selama ini diterima begitu saja; kedua, membangun reinterpretasi ajaran agama berdasarkan pengalaman empiris hidup bersama dalam masyarakat yang majemuk. Dengan kata lain, teologi harmoni tidak hanya berbicara tentang apa yang seharusnya diajarkan agama, tetapi juga bagaimana membersihkan cara berpikir sebelum sampai pada pemahaman keagamaan yang inklusif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan metode induksi Bacon yang menekankan pentingnya kritik terhadap berhala sebelum membangun model interpretasi baru.

2. Implikasi Penelitian

Secara teoretis, temuan ini memperluas cakrawala studi agama dengan menghadirkan kerangka analisis yang bersumber dari tradisi filsafat ilmu, khususnya pemikiran Bacon tentang idola. Selama ini, kajian tentang kekerasan agama di Indonesia didominasi oleh pendekatan sosiologis, antropologis, dan politis. Penelitian ini menawarkan alternatif dengan menyoroti dimensi epistemologis, bagaimana cara berpikir dan struktur keyakinan itu sendiri dapat menjadi sumber konflik. Dengan demikian, diskursus tentang radikalisme dan terorisme tidak lagi semata-mata berbicara tentang faktor eksternal seperti kemiskinan, ketidakadilan, atau propaganda media, tetapi juga menyentuh persoalan internal berupa kekosongan makna dan kegagalan dalam menginternalisasi nilai secara kritis. Kontribusi teoretis ini membuka ruang bagi pengembangan studi agama yang lebih interdisipliner, dengan menggabungkan filsafat ilmu, teologi kritis, dan psikologi eksistensial.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan landasan baru bagi upaya deradikalisasi dan pembinaan kerukunan umat beragama. Jika selama ini program-program deradikalisasi lebih banyak berfokus pada aspek keamanan dan pengawasan, maka temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih mendasar: pembentukan nalar kritis dalam beragama. Program pembinaan keagamaan, baik di lingkungan institusi keagamaan, lembaga pendidikan, maupun komunitas akar rumput, perlu mengintegrasikan pendidikan kritis yang mengajarkan umat untuk tidak mudah menerima dogma tanpa pengujian rasional. Dialog antaragama yang selama ini sering berjalan pada tataran seremonial perlu diarahkan menjadi ruang pembongkaran prasangka bersama, bukan sekadar pertemuan yang bersifat etis belaka.

3. Saran

Berdasarkan implikasi di atas, penulis mengajukan beberapa saran terutama bagi:

a. Tokoh Agama dan Institusi Keagamaan

Tokoh agama dan institusi keagamaan diharapkan tidak hanya berperan sebagai penjaga doktrin, tetapi juga sebagai pembimbing kritis yang mengajak umat untuk merefleksikan kembali cara mereka memahami ajaran agama. Pengajaran keagamaan perlu mengakomodasi ruang tanya-jawab yang kritis dan tidak sekadar menekankan kepatuhan buta. Para pemimpin agama juga didorong untuk secara aktif membangun jejaring dialog lintas iman yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi wadah untuk membongkar prasangka bersama dan menemukan titik-titik persamaan dalam keberagaman. Selain itu, institusi keagamaan perlu mempertimbangkan pengembangan kurikulum pendidikan agama yang menekankan pada pemahaman kontekstual dan penghargaan terhadap kemajemukan, bukan semata-mata pada hafalan teks-teks dogmatis.

b. Dunia Pendidikan

Lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki peran strategis dalam membentuk nalar kritis peserta didik. Penelitian ini merekomendasikan agar pendidikan agama di sekolah dan universitas tidak hanya mengajarkan tentang ritual dan doktrin, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis tentang bagaimana ajaran agama diinterpretasikan dalam konteks sosial yang majemuk. Mata pelajaran atau mata kuliah tentang

filsafat ilmu, epistemologi, dan studi kritis agama perlu mendapatkan porsi yang lebih besar. Secara khusus, perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi keagamaan dapat mengintegrasikan pemikiran Bacon tentang idola dan metode induksi ke dalam kurikulum sebagai alat analisis untuk memahami fenomena radikalisme. Selain itu, penelitian lanjutan tentang efektivitas pendekatan kritis dalam pendidikan agama perlu didorong untuk memperkuat basis bukti empiris.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual-filosofis dengan pendekatan studi literatur. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diundang untuk mengembangkan temuan ini ke dalam penelitian empiris yang lebih mendalam. Beberapa agenda penelitian yang dapat ditindaklanjuti antara lain: pertama, penelitian kualitatif tentang bagaimana praktik dialog antaragama yang berbasis pada “pembersihan prasangka” dapat diimplementasikan di komunitas-komunitas akar rumput; kedua, penelitian kuantitatif untuk mengukur efektivitas program pendidikan agama berbasis nalar kritis dalam mengurangi sikap intoleransi; ketiga, studi komparatif antara pendekatan deradikalisasi konvensional yang berfokus pada faktor eksternal dengan pendekatan berbasis pembersihan rasionalitas yang ditawarkan dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas kajian ini dengan menelusuri pemikiran filsuf lain yang memiliki semangat kritis serupa, misalnya dari tradisi hermeneutika atau filsafat eksistensial, untuk memperkaya perspektif dalam memahami akar epistemologis kekerasan agama. Dengan demikian, diskursus tentang kerukunan umat beragama dapat terus diperkaya baik dari sisi teoretis maupun praktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacon, Francis. 1863. “The New Organon or True Directions Concerning The Interpretation of Nature (1620).” *Trans. James Spedding, Robert Leslie Ellis and ...*, no. 1620: 1–155. <http://scholar.google.com/scholar?hl=en&btnG=Search&q=intitle:THE+NEW+ORGANON+OR+TRUE+DIRECTIONS+CONCERNING+THE+INTERPRETATION+OF+NATURE#0>.
- Bacon, Francis, and William Wood. 1844. *Novum Organum; or, True Suggestions for The Interpretation for the Interpretation of Nature*. Inggris: William Pickering.
- Baidhawry, Z. 2013. Building harmony and peace through multiculturalist theology-based religious education: An alternative for contemporary Indonesia. In *Peace education and religious plurality* (pp. 1-16). Routledge.
- Baybado, P. A. 2020. religion, Conflict and the Asian Theology of Harmony. *Scientia*, 9(2), 13-21.
- Begbie, J. S. 2017. Modeling harmony: music, theology, and peace-building. *Interpretation*, 71(1), 13-24.
- Brazil, Uberaba, and Francis Bacon. 2013. “Francis Bacon ´ S Philosophy under Educational Perspective Gustavo Araújo Batista – PhD” 3, no. 17: 50–56.
- Cho, H. 2023. *From Unity to Harmony: The Asian Spirit of Harmony in the Selected Documents of the Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC)* (Doctoral dissertation).

- Cortes-Ramírez, Eugenio Enrique. 2014. "Knowledge Is Power. Francis Bacon's Theory of Ideology and Culture." *Via Panorâmica: Revista Eletrônica de Estudos Anglo-Americanos / An Anglo-American Studies Journal* 3, no. Número Especial: 25–42.
- Debus, A.G. 2002. *O Homem e a Natureza No Renascimento*. Porto: Porto Press.
- Delmus, P., & Salim. 2017. Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama di Indonesia. *Jurnal Potret: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam* Vol. 21, No. 2.
- Dermawan, A., & Nadia, Z. 2015. Etika Sosial dalam Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Humanika*. Vol. 15, No.1.
- Djelantik, Sukawarsini. 2010. *Terorisme, Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, Dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Fatlolon, Constantinus. 2016. *Masalah Terorisme Global: Dalam Konteks Teori Habermas Tentang Kolonisasi Dunia Kehidupan Oleh Sistem Modern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fajar, H., Nero, A., & Riyanto, F. A. 2023. the Pengaruh Dialog Interreligius Dalam Mencegah Konflik Sosial Antar Umat Beragama di Karang Besuki Malang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(1), 51-59.
- Gianni, Vatimo. 1991. *The End of Modernity*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Go, Petrus. 2017. "Beragama Di Indonesia." In *Dalam Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Liyan Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, edited by Yustinus Raharso, Alphonsus Tjatur, Olla, Paulinus Yan, 38–43. Malang: STFT Widya Sasana.
- Goodale, Tom. 1995. "Leisure: Idols and Opportunities." *SCHOLE: A Journal of Leisure Studies and Recreation Education* 10, no. 1: 107–16. <https://doi.org/10.1080/1937156x.1995.11949381>.
- Hardiman, F. Budi. 2007. *Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Haryatmoko. 2000. "Agama: Etika Atasi Kekerasan." *Harian Kompas*, April 2000.
- Ibrahim, Prof H Duski, M Ag, and Penerbit Percetakan. n.d. *Prof. Dr. H. Duski Ibrahim, M.Ag.*
- Irfani, M. A., Arum, W. A. K., Suja, R. B., Masyithoh, H., Darmawan, R. A., Aulia, I., ... & Ulfah, H. (2024, December). The Urgency of Religious Moderation To Prevent Radicalism And Maintain Unity In Sukun Gempol Village. *ACCEPT: Annual Conference on Community Engagement for Peaceful Transformation* (Vol. 3, No. 1, pp. 687-694).
- Jena, Y. 2019. Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia dari Perspektif Etika Kepedulian. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*. Vol. 12, No.2
- Kent Layne Oots & Thomas C. Wiegele. 1986. "Terrorist and Victim: Psychiatric and Physiological Approaches from a Social Science Perspective." *Terrorism* 8. <https://doi.org/10.1080/10576108608435592>.
- Kristiawan, D. 2020. Merengkuh yang Lain: Dialog Interreligius dan Transformasi Diri Terhadap yang Lain: Mitra Sriwijaya. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 1.
- Manzo, Silvia. 2006. "Francis Bacon: Freedom, Authority and Science." *British Journal for the History of Philosophy* 14, no. 2: 245–73. <https://doi.org/10.1080/09608780600601417>.

- Moh. Shofan. 2020. "Pluralisme Agama Bukan Nihilisme: Respon Untuk Kaum Fundamentalisme." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi Dan Perubahan Sosial* 1, no. 1: 8–23. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v1i1.83>.
- Neville, R. C. 2022. Harmony as a Virtue in Christianity. *The Virtue of Harmony*, 229.
- Riyanto Armada. 2013. *Menjadi-Mencintai Berfilsafat Teologis Seharian-Harian*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2014. *Berfilsafat Politik*. 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2010. Sebuah Studi Tentang Dialog Interreligius. *Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 9(2), 249-282.
- Roggero, M. A. 2023. CONTEMPORARY CHRISTIANITY AND PATHS TO RELIGIOUS HARMONY. In *The Declaration of His Majesty Sultan Qaboos* (pp. 234-247).
- Sarbini, Peter B. 2017. "Wajah Agama Yang Beringas." In *Mengabdikan Tuhan Dan Mencintai Layan Penghayatan Agama Di Ruang Publik Yang Plural*, edited by Yustinus Raharso, Alphonsus Tjatur, Olla Paulinus Yan, 26–37. Malang: STFT Widya Sasana.
- Siagian, Y. R. 2021. Beyond Pluralism: Pendekatan Open Integrity Gerardette Philips sebagai Sebuah Upaya Dialog Pluri-Religius dalam Berteologi Interreligius di Indonesia. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1(1), 1-17.
- Siswantara, Y. 2020. Dialog Sebagai Cara Hidup Menggereja di Kultur Indonesia. *KURIOS: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)*, 6.1
- Van Doan, T. 2009. Harmony as a Category of Asian Ethics and Theology. *Sino-Christian Studies*, 7.
- Vermander, B. 2017. Speaking of Harmony in Many Tongues: The Crafting of a Pan-Asian Theology. *Revue des sciences religieuses*, (91/2), 269-286.
- Vincent, T. 2012. Dari Akar Menuju Matahari: Dialog Interreligius Akar Rumput dalam Konteks Kemajemukan Konflik di Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 1(1).
- Wita, G. 2013. Theology of Harmony in Federation of Asian Bishops' Conferences (FABC) Documents. *Roczniki Teologii Fundamentalnej i Religiologii*, (5 (60)), 139-155.